

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Studi Alkitab mengenai perempuan merupakan suatu studi yang mencolok dewasa ini. Adanya gerakan feminis, emansipasi, kesetaraan gender, dan munculnya banyak pemimpin perempuan ikut menumbuhkan minat dari studi mengenai perempuan. Sebagai akibatnya karya cendekiawan feminis baik individu maupun kolektif bertumbuh dengan pesat.

Salah satu kitab favorit yang diminati untuk studi perempuan adalah Injil Yohanes. Mengapa? Karena Injil Yohanes memberikan tempat untuk perempuan dengan porsi cukup besar. Bahkan perempuan-perempuan yang ditulis dalam Injil Yohanes justru dilibatkan dalam rangkaian dialog teologis.

Perhatian yang diperlihatkan oleh Yohanes terhadap perempuan merupakan hal yang jarang dilakukan menurut kebiasaan pada masa itu. Kehidupan keluarga pada masa itu sangat dipengaruhi oleh budaya patriarkal. Masyarakat Yahudi yang patriarkal biasanya membatasi gerak perempuan hanya di dalam rumah dan pertanian sebagai satu satunya tempat di mana mereka mendapatkan peran penting.¹ Hal ini berdampak terhadap orang Yahudi laki-laki. Mereka tidak

1. Tentang status dan posisi perempuan. Lih. C. C. Kroeger, "Women in Greco-Roman World and Judaism," dalam Craig A. Evans *et al* (eds.), *Dictionary of New Testament Background* (Downers Grove: IVP, 2000), 1276-80.

diperbolehkan bercakap-cakap di jalan dengan perempuan. Manakala terdapat orang laki-laki yang bercakap-cakap dengan perempuan di tempat umum, laki-laki itu dianggap rendah karena normalnya laki-laki bercakap-cakap dengan perempuan hanya dilakukan di rumah.² Budaya Yahudi pada saat itu membatasi peran perempuan terutama di sinagoge. Alasan membatasi peran perempuan dalam sinagoge karena perempuan dianggap kotor atau najis, khususnya karena perempuan mengalami siklus bulanan yang dianggap kotor dan najis.³

Injil Yohanes memberikan perhatian kepada perempuan-perempuan sehingga memberikan dorongan terhadap para ahli untuk melakukan penelitian terhadapnya. Mengapa Yohanes memberikan perhatian yang lebih terhadap perempuan-perempuan, apakah peranan perempuan dalam Injil Yohanes? Dalam penelitian yang dilakukan terhadap perempuan, terdapat beberapa macam pendekatan. Para ahli feminis mempunyai pendekatan yang dipengaruhi oleh teologi feminisme yang dianutnya. Mereka mengusulkan penafsiran dengan dari sisi teologi feminisme. Premis mereka adalah "Selama ini penafsiran Alkitab menggunakan kerangka berpikir androsentris, sehingga harus direkonstruksi dalam penafsirannya".⁴ Para ahli lainnya melakukan penelitian dengan "pendekatan struktur dan historis" yang menekankan keseimbangan gender. Tokoh perempuan disandingkan dengan tokoh laki-laki yang terdapat di dalam Injil Yohanes sehingga

2. Kroeger, "Women in Greco-Roman World and Judaism," 1276-80.

3. James B. Hurley, *Man and Woman in Biblical Perspective: A Study in Role Relationship and Authority* (Leicester: IVP, 1981), 70-71.

4. Elisabeth Schussler Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan itu: Rekonstruksi Teologis Feminis tentang Asal-usul Kekristenan*, diterj. oleh Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 5.

memperlihatkan keseimbangannya.⁵ Dengan “pendekatan historis dan sastra” Bauckham mengatakan bahwa Alkitab sudah mengadopsi perspektif perempuan di dalamnya (*Gynocentric*).⁶ Hal ini berarti Bauckham berpendapat bahwa Alkitab tidak ditulis dengan kerangka berpikir androsentris, bahkan beberapa bagian dari Alkitab justru menonjolkan perempuan sebagai tokoh utama. Perbedaan yang ada di sini karena pembaca tidak hanya dipengaruhi teks yang dibaca malah memengaruhi teks tersebut, sehingga dapat menimbulkan makna yang berbeda.⁷

Akhir-akhir ini para ahli biblika mulai meminati untuk menafsirkan teks-teks dalam Alkitab dengan menggunakan pendekatan literer (*literary approach*) yang menekankan keutuhan teks dalam bentuk terakhirnya (*final*) sebagai firman Allah tanpa perlu mempertanyakan lagi segala peredaksian dan sumber teksnya.⁸ Pendekatan literer ini melengkapi hasil-hasil penelitian Alkitab dari keterbatasan pendekatan teologis dan historis yang selama ini banyak digunakan.⁹ Hermeneutika pendekatan literer, tidak terlalu memedulikan kehadiran penulis dan pembaca teks, di mana sentralitas teks menjadi dasar pemaknaan teks.¹⁰

5. Margaret M. Beirne, *Women and Men in the Fourth Gospel: A Genuine Disciples of Equals* (London: T & T Clark, 2003), 1.

6. Richard Bauckham, *Gospel Women: Studies of the Named Women in the Gospels* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 54.

7. Ini merupakan suatu kelemahan metode “*reader-response*” yang menekankan peran sang pembaca. Untuk keterangan tiga bentuk orientasi pembacaan teks Alkitab lebih lanjut Lih. Armand Barus, “Hermeneutika Post-Modernisme,” *Jurnal Transformasi* 1/1 (2005): 66-72.

8. Jonly Joihin, “Yesus adalah Roti Kehidupan: Analisis Naratif Yohanes 6:1-71,” *Jurnal Amanat Agung* Vol 6 No 2 (2010): 45.

9. Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini dan mengenai analisis naratif, lih. Armand Barus, “Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana?,” *Forum Biblika* 9 (1999): 48-60.

10. Barus, “Hermeneutika Post-Modernisme,” 71.

Salah satu ragam dari pendekatan literer adalah analisis naratif (*narrative criticism*).¹¹ Penggunaan analisis naratif untuk studi Alkitab lahir terutama oleh karena ketidakpuasan para penafsir dalam menggunakan analisis bentuk dan analisis redaksi dalam menafsir teks di mana hasilnya dianggap tidak produktif karena mempunyai kecenderungan untuk menguraikan teks ke dalam unit-unit yang terpisah.¹² Analisis naratif mengakui makna yang ditemukan dalam teks sebagai satu kesatuan bukan segmen-segmen yang terpisah.¹³ Dengan menggunakan analisis naratif diharapkan makna suatu teks akan dapat terungkap lebih objektif.¹⁴

Penulis melakukan penelitian terhadap tokoh perempuan Maria Magdalena dalam narasi kesengsaraan dengan menggunakan metode analisis naratif.¹⁵ Mengapa Maria Magdalena? Karena peranan Maria Magdalena cukup sentral dalam narasi kesengsaraan. Maria Magdalena menjadi salah seorang saksi yang berada dekat salib Yesus (Yoh. 19:25); yang menjadi saksi kematian Yesus; orang pertama yang melihat batu telah diambil dari kubur (Yoh. 20:1); orang yang pertama melihat Yesus telah bangkit (Yoh. 20:14); dia juga orang pertama yang ditugaskan untuk memberitakan pesan Paskah tentang status orang percaya, bahwa mereka adalah anak-anak Allah (Yoh. 20:17-18).

11. Joihin, "Yesus adalah Roti Kehidupan: Analisis Naratif Yohanes 6:1-71," 46.

12. Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, terj. Elifas Gani (Surabaya: Momentum, 2012), 231.

13. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, 231.

14. Untuk contoh lih. Armand Barus, "John 2:21-25: A Narrative Reading," dalam *New Currents through John: A Global Perspective*, ed. oleh F. Lozada dan Tom Thatcher (Atlanta: SBL, 2006), 123-140.

15. Mengenai analisis naratif terhadap Injil Yohanes. Lih. R. Alan Culpepper, *Anatomy of the Gospel: A Study in Literary Design* (Philadelphia: Fortress, 1983).

Para ahli mempunyai perbedaan pendapat tentang peranan Maria Magdalena. Perbedaan ini karena para ahli menggunakan metode penelitian yang berbeda. Maccini menyebutkan bahwa Maria Magdalena adalah seorang saksi. Kysar berpendapat peranan Maria Magdalena adalah murid. Fiorenza menyebut Maria Magdalena sebagai rasul. Sedangkan Brown mengatakan bahwa peranan Maria Magdalena adalah semi rasul.

Menurut sejarah peran kesaksian hukum pada saat itu untuk perempuan Yahudi secara *de facto* tidak diperbolehkan, secara *de jure* dibatasi hal-hal tertentu, sedangkan peran sebagai saksi mata diperbolehkan, tetapi diterima dengan perasaan/sikap skeptis dan ketidakpercayaan berdasarkan jenis kelamin mereka, kesaksian dalam agama dimungkinkan.¹⁶ Meskipun peran saksi perempuan pada saat itu tidak mendapatkan tempat yang positif, di dalam Injil Yohanes tertulis perempuan-perempuan sebagai saksi mata atas peristiwa yang terjadi. Peran saksi mata dari perempuan pada saat itu akan ditanggapi secara skeptis, bahkan cenderung tidak dipercayai.

Menurut Maccini, peranan Maria Magdalena adalah saksi dengan menggunakan pendekatan literer yang ia sebut “metateks, konteks dan teks”.¹⁷ Meskipun terdapat para perempuan yang menyaksikan peristiwa Yesus disalib, namun menurut standar hukum Yahudi yang penting bukan hanya fakta yang

16. Maccini, *Her Testimony Is True*, 95-96.

17. Analisis naratif tetapi juga memperhatikan analisis historis – karena dia menolak adanya dikotomi analisis narasi dan analisis historis Lih. Maccini, *Her Testimony Is True*, 15-18.

terkait dengan saksi, tetapi karakter dan integritas saksi.¹⁸ Dengan kata lain meskipun para perempuan menyaksikan fakta yang terjadi, namun saksi perempuan dianggap tidak berintegritas. Maria Magdalena menjadi saksi mata dari kematian Yesus yang mendukung kesaksian murid yang terkasih, karena suatu perkara sah jika didukung oleh dua atau tiga saksi.¹⁹ Peranan Maria Magdalena sebagai saksi juga menguatkan kesaksian Petrus dan murid yang terkasih tentang penemuan kubur kosong (Yoh. 20:1-2).²⁰ Demikian juga Maria Magdalena adalah saksi pertama kebangkitan Yesus, namun kesaksiannya menguatkan kesaksian murid-murid laki-laki (Yoh. 20:19-29).²¹ Kesaksian Maria Magdalena ditandai dengan perkataan “Aku telah melihat Tuhan” (Yoh. 20:18). Peranan Maria Magdalena sebagai saksi memperkuat kesaksian dari murid-murid laki-laki.

Fiorenza menggunakan pendekatan feminis dan berpendapat bahwa Maria Magdalena mempunyai fungsi sebagai kesaksian apostolik.²² Dengan kata lain peranan Maria Magdalena sebagai “*apostola apostolorum*” (rasul bagi para rasul).²³ Menurut Fiorenza, peranan Maria Magdalena sebagai *apostola apostolorum* karena Maria Magdalena yang pertama kali melihat Yesus bangkit, diutus untuk memberitakan kebangkitan Yesus kepada murid-murid yang lain dan memberitakan status “Keluarga baru” (Yoh. 20:17).

18. Maccini, *Her Testimony Is True*, 37. “Dan dekat salib Yesus berdiri ibu-Nya dan saudara ibu-Nya, Maria, isteri Klopas dan Maria Magdalena.” (Yoh. 19:25).

19. “ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya disampingnya.” (yoh, 19:26).

20. Bauckham, *Gospel Women: Studies of the Named Women in the Gospels*, 283.

21. Maccini, *Her Testimony Is True*, 231.

22. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan itu*, 432-3.

23. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan itu*, 432-3. Bdk. Elisabeth Schussler Fiorenza, “Mary Magdalene: Apostle to the Apostles,” *UTS Journal* (April 1975): 22; Raymond E. Brown, “Roles of Women in the Fourth Gospel,” *TS* 36 (1995): 693.

Menurut Kysar, peranan Maria Magdalena adalah murid.²⁴ Kysar melakukan penelitian dengan metode pendekatan analisis struktur naratif (*Literary Structure*). Kysar melakukan penelitian ini dengan menempatkan urutan perempuan dalam Injil Yohanes agar pembaca Injil Yohanes dalam mendapatkan gambaran secara utuh. Kysar mengatakan dalam Injil Yohanes dari urutan perempuan-perempuan Maria Magdalena dituliskan yang terakhir, dan yang terbaik muncul dari yang terakhir.²⁵ Maria Magdalena mewakili semua fitur orang percaya yang setia, yaitu seorang murid yang mengasihi Yesus.

Brown berpendapat bahwa peranan Maria Magdalena adalah semi rasul.²⁶ Brown menggunakan pendekatan gambaran umum perempuan dalam Perjanjian Baru dan jemaat-jemaat asuhan Yohanes.²⁷ Maria Magdalena adalah rasul pertama yang menyaksikan kebangkitan Kristus dan diutus untuk mengumumkan kebangkitan-Nya. Oleh karena itu ia menjadi pemimpin dari para perempuan dan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam jemaat-jemaat asuhan Yohanes.

Pokok Permasalahan

Apakah peranan perempuan dalam narasi kesengsaraan Injil Yohanes? Para ahli mempunyai pendapat yang berbeda mengenai peranan Maria Magdalena. Menurut Maccini Maria peranan Maria Magdalena adalah sebagai bagian dari

24. Robert Kysar, *John, the Maverick Gospel*, Edisi ketiga. (Louisville: Westminster John Knox Press, 2007), 177-86.

25. Kysar, *John, the Maverick Gospel*, 177-186.

26. Brown, "Roles of Women in the Fourth Gospel," 692.

27. Brown, "Roles of Women in the Fourth Gospel," 689.

komunitas saksi.²⁸ Dengan kata lain Maria Magdalena adalah saksi. Ahli lain Fiorenza mempunyai pendapat yang berbeda, menurutnya Maria Magdalena mempunyai peranan sebagai rasul dengan melakukan penelitian dengan pendekatan feminis²⁹ Peranan Maria Magdalena menurut Fiorenza adalah rasul bahkan ia adalah *apostola apostolorum* (rasul bagi para rasul). Kysar mempunyai pendapat bahwa peranan Maria Magdalena adalah sebagai murid dengan menggunakan pendekatan analisis struktur naratif.³⁰ Brown berpendapat bahwa peranan Maria Magdalena adalah semi rasul.³¹

Perbedaan pendapat ini mungkin karena metode yang mereka digunakan berbeda. Sehingga berbeda metode, menghasilkan penafsiran berbeda. Karena perbedaan ini, maka penulis melakukan penelitian, agar mendapatkan peranan dari perempuan di Yohanes dengan menggunakan analisis naratif. Hal ini penting karena perbedaan peranan dapat menimbulkan implementasi yang berbeda.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini agar dapat menemukan peranan perempuan dalam narasi kesengsaraan Injil Yohanes dengan melakukan studi eksegesis terhadap karakter Maria Magdalena agar mendapatkan peranannya dalam Injil Yohanes.

28. Maccini, *Her Testimony Is True*, 247.

29. Fiorenza, *Untuk Mengenang Perempuan itu*, 432-3. Pendapat ini didukung oleh Brown (Lih. Brown, "Roles of Women in the Fourth Gospel," 693.) dan Schneiders. Lih. Sandra M. Schneiders, *Jesus Risen in Our Midst: Essays on the Resurrection of Jesus in the Fourth Gospel* (Collegeville: Liturgical Press, 2013), 87.

30. Kysar, *John, the Maverick Gospel*, 177-186.

31. Brown, "Roles of Women in the Fourth Gospel," 692.

Peranan ini akan mempunyai dampak terhadap pembaca masa kini. Peranan ini signifikan setidaknya bagi penulis, sehingga mempunyai pemahaman akan peranan perempuan dalam pelayanan terutama pelayanan di gereja dan masyarakat.

Tujuan berikutnya adalah dapat menafsir teks dengan menggunakan metode analisis naratif, serta memahami bagaimana proses analisis naratif dengan benar dengan melihat gambar besar dari kitab Yohanes. Hal ini penting sehingga dapat melibatkan pembaca masa kini ke dalam teks yang sedang dipahami, dalam suatu kerangka berpikir yang lebih objektif (netral), melihat dari apa yang teks ingin ungkapkan.

Pembatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan memfokuskan kepada perempuan dalam narasi kesengsaraan dalam Injil Yohanes, khususnya terhadap perikop Yohanes 20:1-18 sebagai satu unit literer yang utuh.³² Dasar pemilihan penelitian pada Injil Yohanes bukan pada Injil Sinoptik, dikarenakan Injil Yohanes memberikan tempat untuk perempuan dengan porsi cukup besar dan perempuan-perempuan itu terlibat dalam rangkaian dialog teologis yang dalam. Karena itu, penulis tidak akan mendiskusikan isu perihal sumber ataupun peredaksian teks hingga mencapai bentuknya yang terakhir. Penyelidikan dilakukan pada teks lain dalam kitab lain di Alkitab yang digunakan sebagai pembanding dan memperkuat pengertian dari pada

32. Barus menyebutkan, "Dalam mengeksplorasi dunia narasi, pendekatan literer, seperti pendekatan teologis, mengasumsikan kesatuan teks." Lih. Barus, "Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana?," 48.

teks yang sedang diteliti dan sumber-sumber di luar Alkitab yang relevan dan berhubungan dengan apa yang hendak diteliti.

Metodologi Penelitian

Metode dasar dari analisis naratif Alkitab adalah membaca teks narasi Yohanes 20:1-18 dalam konteksnya secara keseluruhan. Pembacaan suatu teks dengan menggunakan metode analisis narasi memperhatikan ketegangan plot, karakter, sudut pandang, dialog, latar dan waktu narasi, yang semuanya memungkinkan pembaca untuk mendeteksi alur dari teks dan apa yang sedang dikomunikasikan oleh penulis tersirat³³ Tujuan dari penelitian ini adalah membuka makna teks.

Penelitian naskah (*textual criticism*) dilakukan dengan mengacu komentar dari Metzger terhadap teks UBS dari Yohanes 20:1-18.³⁴ Dengan kata lain penelitian naskah akan dilakukan jika terdapat komentar dari Metzger terhadap teks Yohanes 20:1-18. Untuk memudahkan penelitian maka dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dari teks Yohanes 20:1-18.³⁵

Analisis naratif ini berusaha menjelaskan hubungan antara “apa” dan “bagaimana” suatu narasi. Penulis tersirat bercerita untuk memengaruhi pembaca

33. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, 234.

34. Penelitian ini melihat masalah tekstual dengan melihat dari komentar Metzger terhadap teks UBS dari Yohanes 20:1-18. Lih. Bruce M. Metzger, *A Textual Commentary on the Greek New Testament*, Edisi kedua. (Stuttgart: UBS, 2000), 218.

35. Teks yang digunakan adalah *Greek New Testament* dari *United Bible Societies* Edisi Ke-4/*Nestle Aland* Edisi Ke-27.

tersirat (*implied reader*) melalui sudut pandang, narator dan taktik literer sehingga menerima tujuan dan maksud penulisan.³⁶ Dengan menggunakan elemen analisis narasi yang sudah ada, maka dikerjakan konsep teologis yang merupakan pengembangan dari tema narasi dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan interpretatif dari wacana narasi.³⁷ Penelitian ini juga melihat makna bagi jemaat-jemaat asuhan Yohanes (*Johannine communities*). Pada tahap ini pesan narasi yang disampaikan oleh narator kepada narati (*naratee*) dan diteruskan kepada pembaca tersirat (*implied reader*) diperhatikan dengan seksama melalui pembacaan reflektif (*mirror reading*).³⁸ Tahap ini juga merupakan aplikasi tema atau pesan narasi terhadap lapisan sejarah teks ketika narasi sudah dalam bentuk tulisan.

Kesimpulan secara menyeluruh dari peranan Maria Magdalena dalam narasi kesengsaraan akan diketemukan setelah dilakukan analisis naratif secara keseluruhan.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab. Di dalam bab satu, tulisan yang tercakup di dalamnya meliputi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penelitian, dan juga sistematika

36. Barus, "Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana?," 49.

37. Jeannine K. Brown, "Narrative Criticism," ed. oleh Joel B. Green, Jeannine K. Brown, dan Nicholas Perrin, *Dictionary of Jesus and the Gospels* (Downers Grove: IVP, 2013), 620.

38. Ron C. Fay, "R. Alan Culpepper and the Literary Approach to John's Gospel," dalam *The Gospel of John in Modern Interpretation*, ed. oleh Stanley E. Porter dan Ron C. Fay (Grand Rapids: Kregel, 2018), 231.

penulisan skripsi ini. Di dalam bab dua, penulis memberikan kerangka dari narasi kesengsaraan dan survei penafsiran dari Yohanes 20:1-18. Survei penafsiran dilakukan menurut nama para ahli, yaitu: Robert Gordon Maccini, Elisabeth Schussler Fiorenza, Robert Kysar dan Raymod E Brown.

Selanjutnya di dalam bab tiga, penulis menerangkan metode penelitian narasi. Dalam bab ini dijelaskan mengenai teori dasar dari analisis naratif, model dari komunikasi analisis naratif, dan konteks literer. Di dalam bab empat, penulis melakukan eksegesis dari Yohanes 20:1-18 dengan metode penelitian narasi dan menyimpulkan peranan dari Maria Magdalena. Di dalam bab lima, penulis membuat kesimpulan dan Implikasi dari penelitian yang dilakukan.